

KKN KOLABORASI 2025

14 July - 20 Agustus

JEJAK PENGABDIAN DI DESA LOA LEPU



Muhammad Syarif Hidayyatullah | Muhammad Zidan | Chaerul Irwan | Qathrin Nada | Aulida Erina Nurrahyidni | Malfi Kurnia Tullah
Putri Nur Aminda Wirawati | Nurhidayah | Lusiana Sri Pangastuti | Elma Aprilliana | Arini Riska Nafahdin

Cerita jejak perjalanan mahasiswa KKN di Desa Loa Lepu, mulai dari pertemuan dengan 11 jiwa, kehangatan warga desa, konflik antar anggota, perjalanan menuju wilayah atas Desa Loa Lepu, hingga kesehatan yang menurun. Perjalanan yang penuh dengan warna, hingga menjadi kenangan yang indah. *kami datang sebagai orang asing, pulang sebagai keluarga.*

KKN UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dan UIN Mataram

Desa Loa Lepu 2025





KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga book chapter ini dapat terselesaikan sebagai laporan akhir kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Book chapter ini merupakan hasil kerja sama mahasiswa Universitas Islam Negeri Mataram dan Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, yang berupaya mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan semangat pengabdian untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak universitas, dosen pembimbing, serta masyarakat yang telah mendukung kegiatan ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi motivasi dalam pengabdian di masa mendatang.

Mataram–Samarinda, 2025
Tim Penyusun



CHAPTER I

KISAH CERITA DESA LOA LEPU

“Kuliah Kerja Nyata (KKN) UINSI X UINMA di Desa Loa Lepu dilaksanakan selama lebih dari satu bulan dengan fokus pada bidang pendidikan, sosial, keagamaan, dan ekonomi. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan semangat kebersamaan meskipun menghadapi tantangan cuaca. Pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian, tanggung jawab sosial, serta menjalin ikatan emosional yang erat antara mahasiswa dan masyarakat Desa Loa Lepu.”



MUHAMMAD SYARIF HIDAYYATULLAH
(Tenggarong Seberang – Desa Loa Lepu)

KISAH CERITA DESA LOA LEPU

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, perkenalkan saya M Syarif Hidayyatullah sebagai Ketua KKN UINSI X UINMA Desa Loa Lepu. Tidak terasa perjalanan KKN yang berlangsung selama satu bulan lebih telah usai, tidak ada lagi panggilan “Kakak KKN” dari anak kecil yang berada di dekat posko, tidak ada lagi teriakan “Kakak KKN nanti main yok” dari anak-anak yang berada di Sd tempat kami melaksanakan pengabdian.

Satu minggu pertama kami memulai pengabdian kami dengan melakukan pendekatan pada tokoh masyarakat dan tokoh agama, ini merupakan aspek penting guna membantu melaksanakan program kerja yang akan kami laksanakan. Desa loa lepu mempunyai peta geografis yang cukup unik, memiliki 4 rt di bagian bawah pesisir dan 2 rt di jalur 2 tenggarong, karena itulah kami lebih memfokuskan program kerja kami di rt bagian bawah, kami juga tetap menjalankan proker di rt atas tapi tidak sesering dibanding rt bawah.

Minggu kedua dan ketiga kami mulai melaksanakan proker dari segi pendidikan, sosial, agama, ekonomi dibarengi dengan kegiatan desa untuk mempersiapkan Hut RI 80, panas kami terjang, hujan pun kami lawan sampai seluruh laki laki di posko

berubah warna kulit karena panasnya matahari di Desa Loa Lepu, singkat cerita pelan pelan kami laksanakan dan program utama kami yaitu taman toga sudah mulai keliatan progresnya

Pada akhir Kkn kebetulan Desa meresmikan acara festival umkm, itu merupakan acara terbesar di desa yang berlangsung selama satu minggu dari tanggal 11-18 yang dilaksanakan di lapangan Desa Loa Lepu. Seluruh aparat desa, karang taruna, kami sebagai perwakilan laki laki KKN mulai membersihkan lapangan bola yang awal full penuh rumput dan duri duri kami bersihkan kurang lebih 1 minggu, ditambah dengan memasang tenda, panas hujan sudah kami lalui, tangan kami yang belang pun jadi saksi, tapi bukan masalah untuk kami karena ini merupakan pengalaman seumur hidup untuk meningkatkan jiwa kepedulian dan jiwa sosial kami. Malam penutupan pun tiba, kami kebetulan meminta pada malam puncak untuk kami mengucapkan salam perpisahan kepada masyarakat Loa Lepu.

Terimakasih Loa Lepu, terimakasih keluarga, kami datang sebagai mahasiswa yang melaksanakan KKN tapi kami pulang sebagai keluarga, sukses untuk kita semua, salam cinta untuk Loa Lepu.



CHAPTER II

38 HARI, 11 Jiwa, dan Sebuah Desa: Catatan Pengabdian di Desa Loa Lepu

“Buku ini mengisahkan perjalanan seorang mahasiswa bersama sebelas rekannya yang ditempatkan di Desa Loa Lepu, Tenggara Seberang. Dalam kurun waktu 38 hari, mereka menghadapi dinamika yang penuh warna, mulai dari konflik internal, miskomunikasi, hingga perjuangan melewati perjalanan panjang antar desa setiap kali menuju lokasi kegiatan. Namun, di balik semua kelelahan itu, mereka menemukan arti kebersamaan, belajar menghargai perbedaan, dan merasakan hangatnya sambutan warga desa yang sederhana tetapi penuh makna.”



NURHIDAYAH

(Tenggarong Seberang – Desa Loa Lepu)

38 HARI, 11 JIWA, DAN SEBUAH DESA: CATATAN PENGABDIAN DI DESA LOA LEPU

Hari-Hari Awal yang Menyala

Hari pertama KKN adalah hari penuh harapan. Kami, 11 orang mahasiswa, berkumpul dengan wajah berseri-seri, membawa bekal ide dan mimpi. Setiap orang punya gambaran tentang kegiatan apa saja yang bisa dilakukan, mulai dari program pendidikan untuk anak-anak, berbagai sosialisasi, hingga pendampingan kegiatan desa.

Aku masih ingat, betapa hangatnya sambutan para warga desa saat kami tiba. Untungnya perjalanan menuju Desa Loa Lepu sangat mudah di akses. Minggu pertama kami dimulai dengan berbelanja kebutuhan selama KKN, berdiskusi terkait program yang akan dilaksanakan di Desa Loa Lepu, bersilaturahmi kepada RT dan juga Masyarakat setempat, bahkan pergi kepasar malam dan juga merayakan salah satu hari spesial teman kami. Sejenak aku berpikir, *“Mungkin 38 hari ini akan berjalan mulus.”* Tapi kenyataan tidak selalu sesuai bayangan.

Konflik dan Missskomunikasi

Memasuki minggu kedua, mulai muncul gesekan kecil. Ada yang merasa terlalu banyak beban, ada yang merasa tidak didengar, ada pula yang memilih diam tapi menyimpan rasa kesal. Miskomunikasi sering terjadi, bahkan hal sepele seperti jadwal kegiatan bisa memicu perdebatan panjang.

Sebagai satu kelompok dengan 11 kepala, tentu tidak mudah menyatukan visi. Aku sendiri sering merasa berada di tengah pusaran: di satu sisi ingin menjaga kekompakan, tapi di sisi lain juga tidak bisa menutup mata terhadap masalah yang nyata.

Pernah suatu malam, sebuah diskusi berubah menjadi perdebatan sengit. Suasana hening setelahnya justru lebih menekan daripada perdebatan itu sendiri. Ada jarak yang muncul, meski kami tinggal di tempat yang sama. Malam itu aku sadar, pengabdian di desa bukan hanya tentang membantu masyarakat, tetapi juga tentang belajar hidup bersama orang lain dengan segala perbedaan karakternya. Aku mulai menyadari bahwa inilah awal mula perjalanan yang sesungguhnya.

Kehangatan Warga Desa yang Menguatkan

Jika kelompok sering terasa penuh badai, maka warga desa adalah pelabuhan tenang yang selalu menyejukkan, seperti sungai mahakam yang selalu aku pandangi, penuh dengan ketenangan.

Setiap kali kami melakukan kegiatan, warga desa selalu memberikan sambutan hangat. Anak-anak desa sering berlari mendekat, memanggil kami dengan panggilan akrab, bukan “kakak”, melainkan “KKN”, haha lucu sekali mereka. Mereka tidak peduli siapa yang sedang kesal, siapa yang lelah, atau siapa yang baru saja bertengkar. Bagi mereka, kami semua adalah “KKN” yang datang membawa keceriaan.

Di Desa Ini terdapat beberapa komunitas, salah satunya yaitu **Mom's Community** yang sering mengajak kami untuk melakukan berbagai hal seperti menari, ngonten, masak, dll. Mereka selalu menawarkan makanan sederhana, seolah ingin memastikan kami tidak kelaparan setelah perjalanan panjang. Bapak-bapak yang ditemui di jalan kerap melontarkan canda ringan, membuat langkah kaki terasa lebih ringan. Kehangatan itu seperti energi baru yang memulihkan kami setelah menghadapi kerikil di dalam kelompok.

Perjalanan Melelahkan, Kenangan Tak Tergantikan

Desa Loa Lepu terbagi menjadi 2 wilayah, yakni Loa Lepu Atas dan Loa Lepu Bawah. Loa Lepu Atas terletak lumayan jauh dari posko kami, perjalanan menuju Loa Lepu Atas menyimpan cerita tersendiri. Jalan yang ditempuh melewati beberapa desa, membuat waktu perjalanan terasa panjang. Kadang panas terik menyengat, kadang hujan turun deras membuat jalan becek dan licin. Tubuh sering kali lelah, tetapi ada rasa kebersamaan yang tumbuh di antara kami.

Di dalam perjalanan, percakapan ringan sering kali muncul. Ada yang bercerita tentang rumahnya, nama-nama daerah yang dilewati, tempat keluarganya, ada yang bernyanyi, bahkan ada juga yang bercanda tawa bercerita dengan teman semotornya. Dari perjalanan itulah aku menyadari bahwa kebersamaan bukan hanya dibentuk dari kerja, tapi juga dari momen sederhana saat menempuh jalan panjang bersama.

38 Hari: Sebuah Renungan

Hari demi hari berlalu. Konflik memang tak sepenuhnya hilang, tetapi sedikit demi sedikit kami belajar menurunkan ego.

Kami mulai memahami bahwa setiap orang memiliki cara berpikir dan bekerja yang berbeda. Jika sebelumnya perbedaan itu menjadi pemicu masalah, kini perbedaan itu mulai kami terima sebagai warna yang memperindah perjalanan ini.

Di hari ke-38, saat KKN resmi berakhir, perasaan campur aduk menyeruak. Ada lega karena tugas selesai, ada sedih karena harus berpisah, dan ada pula bangga karena berhasil melewati berbagai dinamika.

Ketika berpamitan dengan warga desa, beberapa anak kecil menangis. Ibu-ibu menyalami kami lalu memeluk dengan penuh kehangatan, bahkan ada yang berpesan, “*Jangan lupa balik lagi ke sini, nak.*” Saat itu aku sadar, meski hanya 38 hari, ikatan yang terjalin dengan masyarakat jauh lebih dalam daripada sekadar hitungan waktu.

Penutup: Tentang Sebuah Perjalanan

KKN di Desa Loa Lepu bukanlah kisah sempurna. Ada konflik, ada tangis, ada lelah yang membekas. Namun, justru dari ketidaksempurnaan itulah lahir pelajaran berharga. Aku belajar arti komunikasi, toleransi, dan empati. Aku belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi kepada masyarakat, tetapi juga soal belajar dari masyarakat.

38 hari dengan 11 jiwa di Loa Lepu akan selalu menjadi bab penting dalam perjalanan hidupku. Desa itu bukan hanya tempat kami mengabdikan, tetapi juga cermin yang menunjukkan siapa kami sebenarnya dalam kebersamaan.



CHAPTER III

PENGABDIAN DI DESA LOA LEPU DALAM RANGKA MELAKSANAKAN KKN UINSI 2025

“Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UINSI 2025 di Desa Loa Lepu merupakan perjalanan pengabdian mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai sosial di tengah masyarakat. KKN menjadi sarana pembelajaran hidup yang nyata, di mana mahasiswa tidak hanya menjalankan program, tetapi juga belajar arti pengabdian, kerja sama, dan kedekatan dengan masyarakat.”



MUHAMMAD ZIDAN
(Tenggarong Seberang – Desa Loa Lepu)

PENGABDIAN DI DESA LOA LEPU DALAM RANGKA MELAKSANAKAN KKN UINSI 2025

Hari-Hari Awal: Pelepasan dan Adaptasi

Hari pertama KKN diawali dengan acara pelepasan resmi di halaman kantor Rektorat UINSI. Cuaca cerah menambah semangat para mahasiswa yang hadir bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), perwakilan LP2M, dan seluruh peserta KKN. Dalam sambutannya, para pimpinan menekankan pentingnya menjaga nama baik universitas. Mahasiswa diminta tidak hanya hadir secara fisik di masyarakat, tetapi juga menghadirkan teladan, manfaat, dan contoh sikap yang baik.

Pesan yang paling membekas adalah mengenai ukuran keberhasilan KKN. Jika masyarakat merasa senang, meminta tambahan waktu, atau menyambut dengan hangat, itu tanda bahwa KKN berhasil. Sebaliknya, jika masyarakat tidak nyaman, merasa terganggu, atau justru berharap kepulangan mahasiswa atau pergi dari desa, maka itu KKN yang gagal. Amanat ini menjadi pegangan moral yang sangat penting bagi seluruh peserta.

Memasuki hari kedua, mahasiswa resmi menempati Desa Loa Lepu. Spanduk dipasang di depan posko sebagai tanda keberadaan tim KKN. Proses adaptasi dimulai: mengenal lingkungan, menjalin

komunikasi dengan warga sekitar, dan belajar memahami budaya lokal. Kedatangan Ketua LP2M sekaligus membawa anggota kolaborasi dari Mataram semakin memperkuat semangat tim.

Menyatu dengan Warga

Hari ketiga ditandai dengan kunjungan silaturahmi ke rumah-rumah RT di Loa Lepu bawah. Sambutan hangat dan ramah dari para ketua RT membuat mahasiswa merasa diterima seperti keluarga sendiri. Mereka tidak hanya memberi izin dan dukungan, tetapi juga memberikan nasihat, pengalaman, serta pinjaman peralatan untuk mendukung kegiatan KKN.

Hari keempat, mahasiswa mulai menjalin hubungan dengan dunia pendidikan desa. SDN Loa Lepu Bawah menjadi tempat pengabdian dengan membantu proses pembelajaran. Selain itu, kunjungan ke RT di Loa Lepu Atas menambah jangkauan silaturahmi. Desa yang terbagi menjadi dua wilayah, bawah dan atas, membuat mahasiswa harus beradaptasi dengan jarak dan kondisi lingkungan yang berbeda.

Hari kelima berlangsung kegiatan senam pagi bersama siswa SD. Selain menambah keakraban, kegiatan ini juga menjadi sarana menanamkan gaya hidup sehat sejak dini. Malam harinya, mahasiswa menghadiri majelis sholawat Barzanji di RT 01. Kehadiran dalam kegiatan keagamaan masyarakat ini mempererat kedekatan emosional dan spiritual dengan warga.

Aktivitas Sosial dan Pendidikan

Hari keenam, mahasiswa ikut gotong royong di RT 02. Dari sinilah mulai terjalin kebersamaan yang lebih erat karena kegiatan gotong royong menjadi budaya yang kuat di masyarakat desa. Pada hari itu juga, warga memberi informasi mengenai rencana

kegiatan posyandu, yang nantinya akan turut dibantu oleh mahasiswa.

Hari ketujuh, pembimbing lokal dari desa datang memberikan arahan mengenai program kerja (proker). Arahan tersebut penting agar kegiatan mahasiswa selaras dengan kebutuhan masyarakat. Hari kedelapan, giliran Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang hadir mendadak. Meski kedatangannya mengejutkan, sambutan tetap dilakukan dengan penuh semangat. DPL memberi masukan agar program lebih terarah, kemudian mahasiswa diajak langsung ke kantor desa untuk koordinasi.

Hari kesembilan hingga sebelas menjadi momentum penting. Mahasiswa dari jurusan ekonomi mulai melaksanakan proker unggulan: program Google Maps Desa Loa Lepu serta program menabung sejak dini untuk siswa SD kelas 1. Program menabung mendapat sambutan positif, karena sejak kecil anak-anak sudah dilatih untuk mengatur keuangan. Selain itu, mahasiswa juga membantu proses pembelajaran agama, termasuk praktek adzan dan iqamah di masjid setempat.

Hari kedua belas mahasiswa ikut mempersiapkan kegiatan Jumat Berkah berupa pembagian makanan setelah sholat Jumat. Kegiatan sederhana ini memberi dampak sosial yang hangat, memperkuat solidaritas antara mahasiswa, warga, dan jamaah masjid. Hari ke-13, program Google Maps dilanjutkan untuk memetakan wilayah desa.

Gotong Royong, Acara Besar, dan Pemberdayaan UMKM

Hari keempat belas diisi dengan kegiatan gotong royong di RT 03 dan RT 04, disusul dengan undangan menghadiri acara haul masyarakat. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan keagamaan membuat hubungan semakin akrab. Hari ke-15, beberapa

mahasiswa juga menyempatkan diri mencari tempat PKL atau magang, meski hasilnya belum sesuai harapan.

Selain program rutin, mahasiswa juga turut serta dalam persiapan acara besar desa. Desa Loa Lepu untuk pertama kalinya mengadakan acara besar yang melibatkan banyak pihak, termasuk mahasiswa KKN. Persiapan meliputi pembuatan umbul-umbul, panggung, hingga perencanaan teknis. Walaupun melelahkan, keterlibatan mahasiswa memberi pengalaman berharga dalam manajemen acara.

Acara besar itu sendiri berlangsung meriah. Ada senam Zumba, lomba Ibu-ibu PKK, lomba 17-an, hiburan musik band, hingga DJ. Puncaknya adalah tabligh akbar di masjid Loa Lepu. Semua kegiatan dirancang untuk mendukung pemberdayaan UMKM, karena jalur utama desa kini menjadi alternatif strategis bagi pengendara. Kepala Desa menaruh harapan besar agar UMKM desa bisa tumbuh dan memberi manfaat ekonomi bagi warga.

Kedekatan dengan Warga

Di sela-sela kesibukan program, mahasiswa juga mengalami momen-momen sederhana namun berkesan. Mereka ikut serta dalam posyandu di Loa Lepu Atas, bahkan sempat berkaraoke bareng dengan Bapak RT 04 dan Ibu Marsitah. Aktivitas ringan ini menumbuhkan rasa kekeluargaan yang tulus.

Kebersamaan inilah yang menjadi ruh dari kegiatan KKN. Meskipun agenda padat dan melelahkan, mahasiswa merasa lebih dekat dengan masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi tamu, tetapi juga bagian dari keluarga besar Desa Loa Lepu.

Penutup dan Evaluasi

Tak terasa, waktu KKN akhirnya berakhir. Setelah melewati lebih dari dua minggu dengan aktivitas padat, mahasiswa melakukan evaluasi akhir. Dalam forum ini, setiap anggota menyampaikan pengalaman, kesan, dan pesan. Warga pun turut memberikan masukan serta apresiasi.

Evaluasi ini menjadi penutup yang indah. KKN bukan hanya tentang program kerja yang sukses dilaksanakan, tetapi tentang bagaimana mahasiswa mampu berinteraksi, membawa manfaat, dan meninggalkan kesan baik di masyarakat.

Mahasiswa belajar arti pengabdian yang sesungguhnya: ikhlas bekerja, rendah hati menerima nasihat, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Pengalaman ini akan menjadi bekal berharga untuk perjalanan hidup selanjutnya.



CHAPTER IV

Jejak KKN di Desa Loa Lepu Belajar, Berkarya, dan Mengabdi

“Kisah pengalaman mahasiswa yang menjalani Kuliah Kerja Nyata di Desa Loa Lepu tenggarong seberang. Selama 38 hari, mereka menemukan lebih dari tugas akan tetapi menemukan cerita, tawa, tantangan dan pelajaran hidup yang nggak bakal terlupakan. Dari belajar berkarya sampai mengabdi, setiap langkah jadi jejak penuh makna”



ARINI RISKANAFAH DIN
(Tenggarong Seberang – Desa Loa Lepu)

Jejak KKN di Desa Loa Lepu Belajar, Berkarya, dan Mengabdikan

Desa Loa Lepu, yang berada di tepian sungai Mahakam, menjadi tempat bagi sekelompok mahasiswa untuk melaksanakan KKN. Perjalanan menuju desa itu bukan hanya soal jarak, tetapi juga tentang kesiapan mental untuk berbaur dengan masyarakat yang memiliki kehidupan berbeda dari hiruk-pikuk kota.

Kalau ngomongin pengalaman KKN di Desa Loa Lepu, rasanya campur aduk antara senang, kaget, sama deg-degan. Awalnya kita cuma bayangin “eh, nanti bakal ngapain ya di desa?” Tapi begitu sampai, semua berubah, desa ini punya vibe yang hangat dan orang-orang yang ramah.

Dan pada saat itu juga kami memperkenalkan diri, dimana kami 11 orang, 3 laki-laki yang bernama “Syarif, Irwan dan Zidan” juga 8 perempuan yang bernama “Arini, Aulida, Qathrin, Dayah, Lusi, Putri, Elma dan Malfi. Dengan daerah yang berbeda-beda pula.

Hari pertama, kami disambut hangat oleh perangkat desa dan warga setempat. Walaupun sebagian mahasiswa masih canggung, suasana yang diselimuti kecanggungan dan dari situ

saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal program, tetapi juga soal kehadiran dan kepedulian.

Program kerja dimulai dengan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar balai desa. Kesekolah yang tidak jauh dari posko kami, Selain kegiatan fisik, mereka juga mengadakan kelas belajar untuk anak-anak, mulai dari membaca, berhitung, hingga mengenalkan permainan edukatif. Setiap kali kelas selesai, wajah ceria anak-anak menjadi hadiah paling berharga

Masi banyak hal-hal yang kami lewati dalam 38 hari di desa loa lepu yang saya tidak bisa tuangkan dalam halaman ini, dengan kegiatan yang sangat padat seperti padatnya macet di kota Jakarta

Watak kami berbeda-beda, ada yang serius ada yang santai, ada yang cepat ada yang pelan, terlepas dari semua itu kami saling melengkapi dalam perbedaan dan justru menjadikan perjalanan KKN di desa loa lepu lebih berwarna

Puncak kegiatan adalah saat mereka mengadakan “Malam Kebersamaan Desa.” Seluruh warga berkumpul di olio centre yang didakan desa, ada pentas seni sederhana, hingga doa bersama. Malam itu, rasa lelah seakan terbayar. Kami bukan lagi sekadar mahasiswa yang datang untuk program KKN, tetapi telah menjadi bagian dari keluarga besar Desa Loa Lepu.

Saat tiba waktunya kembali, air mata perpisahan tak bisa terbendung. Warga berpesan, “jangan lupakan kami disini, karena kalian sudah meninggalkan jejak di hati kami.” Dengan perasaan

haru, para mahasiswa pulang membawa pengalaman yang tak hanya akan dikenang, tetapi juga akan membentuk karakter mereka di masa depan.



CHAPTER V

CATATAN PERJALANAN KKN

“Pengalaman dan perjalan mahasiswa Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dan Universitas Islam Negeri Mataram, selama mengikuti kuliah kerja nyata. Di desa loa lepu Tenggarong seberang yang terbagi menjadi dua wilayah yaitu "wilayah atas" dan "wilayah bawah" yang dimana wilayah atas itu terdiri dari RT 03 dan RT 04 sedangkan wilayah bawah RT 01,RT 02,RT 05 dan RT 06.Dengan memiliki kultur dan kebutuhan yang berbeda beda.”



KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

CHAERUL IRWAN

(Tenggarong Seberang – Desa Loa Lepu)

CATATAN PERJALANAN KKN

Di hari sebelum saya dan teman teman menginjakan loa lepu, kami mengadakan zoom untuk memastikan apa saja yang diperlukan selama disana dan proker apa saja yang akan kami lakukan, serta pembentukan struktur KKN kami agar berdaya berjalan dengan semestinya. Dan saya berpikir apa saja yang ada di loa lepu kemudian bagaimana tempatnya, apakaharganya baik-baik (dengan pikiran yang bertanya tanya sendiri). Keesokan harinya saya bersama ketua saya mencari tempat tinggal di loa lepu untuk kami tinggal selama 1 bulan 8 hari , dan akhirnya kami mendapati posko yang lumayan strategis dan dekat dengan warga yaitu di RT 02 , dibantu oleh pak RT 02.

Teman teman pun akhirnya berkumpul di masjid Islamic center Samarinda karena barang yang menumpuk untuk persiapan selama 38 hari disana, sedangkan saya menyusul malam hari dikarenakan ada urusan yang mendadak setibanya disana kami mengadakan rapat dan berkumpul di ruang tamu yang penuh dengan cerita kenangan, kami berkenalan satu sama lain yang dimana kami beranggotakan 11 orang, 3 orang laki laki yang bernama: Syarif, Zidan dan Irwan. Dan 8 orang perempuan yang bernama: Dayah, aulida, Arini, qathrin, Elma, malfi, putri dan Lusi. Yang berbeda beda berbagai daerah.

Kemudian hasil rapat dan proker yang akan kami jalani yaitu :

Pengajaran: mengajar di SD , TPA, dan Bimbel di posko.

Pemberdayaan masyarakat :

1. Membuat goggle maps untuk UMKM di loa lepu untuk peningkatan ekonomi.
2. Tanaman toga (tanaman obat keluarga) dari warga kembali ke warga.

Setelah proker berjalan seperti yang kami inginkan tibalah saatnya kami berpamitan dengan warga di acara Olio center wisata kuliner Nusantara dengan pesan dan kesan yang teman dapatkan selama disini, kami sangat berterima kasih atas diterimanya kami sebagai warga loa lepu selama beberapa hari , kemudian saya juga berterimakasih kepada seluruh warga loa lepu terkhususnya karang taruna disana yang telah menerima saya sebagai keluarga disana , dan membantu proker kami untuk mencari apa saja yang kami butuhkan selama proker. Dan keesokan harinya tibalah saya berpamitan dengan warga RT 02 dan karang taruna mereka berpesan: “ jangan lupakan kami disini, jangan lupa main main kesini lagi kami tidak butuh uangmu tapi kedatanganmu”.

Begitulah kehidupan setiap pertemuan ada perpisahan, bagaimana saya tidak bisa lupa dengan desa loa lepu masyarakat nya baik dan ramah menyambut kami disini seperti Malika “ anak sendiri”, yang dimana awalnya saya tidak tau apa saja yang ada di desa loa lepu, sampai saya tau bahasa Kutai disana diajarkan oleh anak anak disana.



CHAPTER VI

BELAJAR DAN MENGABDI : CERITA LIKA-LIKU KKN 40 HARI DI DESA LOA LEPU

“Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UINSI X UINMA selama 40 hari merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan tujuan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan nyata. KKN dilaksanakan di Desa Loa Lepu Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai jurusan.”



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

LUSIANA SRI PANGASTUTI
(Tenggarong Seberang – Desa Loa Lepu)

BELAJAR DAN MENGABDI : CERITA LIKA-LIKU KKN 40 HARI DI DESA LOA LEPU

Perkenalkan Kami KKN Kolaborasi dari UINSI & UINMA dari UINSI ada 9 orang yaitu Lusiana, Qathrin, Aulida, Arini, Putri, Dayah, Syarif, Chairul, Zidan dan 2 orang dari UINMA yaitu Malfi, Elma.

Awal-awal KKN, rasanya campur aduk banget. Seneng karena akhirnya bisa turun langsung ke masyarakat, tapi juga deg-degan karena harus tinggal 40 hari di tempat yang baru, jauh dari rumah, dan ketemu orang-orang yang belum kita kenal. Hari pertama datang ke desa, kita disambut sama perangkat desa dan beberapa warga. Rasanya agak canggung sih, soalnya masih asing, tapi lama-lama cair juga karena mereka ramah banget.

Hari-hari pertama lebih banyak dipakai buat adaptasi. Mulai dari beres-beres tempat tinggal, masak bareng teman, sampai belajar kebiasaan warga setempat. Ada yang unik juga, misalnya air kadang susah sempat mati beberapa kali, harus mengantri wc karena wc 1 di pakai 11 orang jadi kita harus belajar sabar.

Kegiatan KKN selama 40 hari tentu tidak selalu berjalan mulus. Ada banyak pengalaman berkesan, suka maupun duka, yang dialami oleh mahasiswa bersama masyarakat. Pada awal kedatangan, kami disambut hangat oleh perangkat desa dan masyarakat. Meski begitu, rasa canggung masih terasa karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru, kebiasaan masyarakat,

serta kehidupan sederhana di desa. Perjuangan pertama adalah menata tempat tinggal, menyesuaikan pola makan, hingga membiasakan diri dengan fasilitas yang terbatas.

Memasuki minggu pertama, kami melakukan observasi dan berinteraksi dengan Tokoh masyarakat dan Tokoh Agama. Jadi Singkat Cerita Desa Loa Lepu ini terbagi menjadi 2 Yaitu 4 RT di bagian bawah pesisir dan 2 RT jalur 2 Tenggara. Tidak semua program langsung diterima dengan mudah, karena masyarakat masih ragu apakah kegiatan mahasiswa benar-benar bisa membantu. Namun, melalui komunikasi yang baik dan keterlibatan langsung, perlahan kepercayaan masyarakat mulai tumbuh.

Memasuki Minggu Kedua Kami semua mulai Mengajar di SDN 006 Tenggara Seberang dan kami juga melaksanakan Sosialisasi Anti Bullying dan Sosialisasi Kepemimpinan, dan Sosialisasi Menabung Sejak Dini. Dan untuk sore harinya kami Mengajar Ngaji di TPA Al- Munawarah. setelah ngajar ngaji kami mengadakan bimbel anak-anak untuk belajar bahasa Inggris.

Memasuki Minggu Ketiga dan Keempat Kami semua Mengajar di SDN 026 Tenggara Seberang dan kami juga melaksanakan Sosialisasi Anti Bullying dan Sosialisasi Kepemimpinan, Dan untuk sore harinya kami semua Mengajar Ngaji Di TPA Al- Mughiddin dan Ba'da Maghrib Kami Mengajar Di TPA Al- Iman.

Memasuki Minggu Kelima kami melaksanakan Program Unggulan kami yaitu Taman Toga dan dibarengi kegiatan desa Untuk kegiatan Festival UMKM Nusantara dan Mempersiapkan HUT RI ke 80. Dan pada akhir KKN kami juga meresmikan kegiatan Festival UMKM Nusantara yang kegiatannya berlangsung pada tanggal 11-18 Agustus 2025.

Dan di sela waktu juga kami berpartisipasi kegiatan Posyandu Balita, Posyandu Ibu dan Anak, Posyandu Lansia, disitu kami membantu menimbang berat badan, mengukur lingkar pinggang, mengecek tensi darah dan posyandu di laksanakan 1 bulan sekali.

Dan di sela waktu kami berpartisipasi kegiatan Moms Community yang kegiatannya di laksanakan pada hari Jumat yang berupa memasak, dan membagikan Jumat berkah, setelah itu kami mengikuti kegiatan pengajian ibu ibu, dan kegiatan Moms Community dilaksanakan setiap hari Jumat dan kami juga mengikuti Majelis Ditas Barzanji setiap 2 Minggu sekali.

Waktu program KKN mulai jalan, ternyata nggak semudah rencana di kertas. Misalnya, jadwal Mengajar SD sering molor karena ada kendala di posko harus mengantri di Kamar mandi. Anak-anak yang kita ajarin belajar kadang kabur duluan buat main, jadi kita harus muter otak biar mereka betah. Dari situ kita belajar kalau kerja di masyarakat itu butuh fleksibel dan nggak bisa kaku.

Selain tantangan di luar, di dalam kelompok juga ada lika-liku. Namanya juga hidup bareng 40 hari, pasti ada gesekan. Ada yang suka bangun siang, ada yang rajin banget, ada yang gampang marah kalau capek. Tapi justru dari situ kita belajar saling ngertiin, saling back up, dan akhirnya jadi makin solid.

Yang bikin semangat itu respon warga. Pas kita adain bimbingan belajar, lama-lama anak-anak jadi nungguin. Pas ibu-ibu ikut pelatihan, mereka keliatan antusias banget. Rasanya lega banget lihat program yang kita bikin ternyata diterima dengan baik.

Menjelang akhir KKN, campur aduk lagi rasanya. Capek iya, tapi juga puas karena bisa ninggalin sesuatu yang bermanfaat buat desa. Waktu acara penutupan, banyak warga yang bilang terima kasih, bahkan ada anak-anak yang nangis nggak mau kita pulang.

Itu momen paling haru yang bikin semua perjuangan dan lelah selama 40 hari terbayar.

KKN ngajarin kita banyak hal, bukan cuma soal ilmu tapi juga soal hidup. Gimana caranya sabar, kerja bareng orang lain, ngertiin karakter teman, sampai belajar jadi bagian dari masyarakat. Pokoknya, 40 hari KKN itu penuh warna ada susah, senang, capek, tapi semuanya jadi cerita berharga yang nggak akan terlupakan.



CHAPTER VII

KECIL DI MATA BESAR DI RASA, PERJALANANKU KKN DI DESA LOA LEPU

“Selama KKN di Desa Loa Lepu, saya mengikuti berbagai kegiatan seperti gotong royong, mengajar TPA, membuat taman TOGA, melatih PBB, hingga menjadi panitia lomba 17-an, Festival Wisata Olio Center, dan kegiatan di Hotel Puri Senyur. Saya juga merasa terbantu dengan keberadaan Mom’s Community yang ramah dan terbuka. Dari pengalaman ini saya belajar arti kebersamaan, tanggung jawab, serta pentingnya memberi manfaat bagi masyarakat, sekecil apa pun kontribusi yang kita berikan.”



AULIDA ERINA NURRASYIDNI
(Tenggarong Seberang – Desa Loa Lepu)

Kecil di Mata, Besar di Rasa, Perjalananku KKN di Desa Loa Lepu

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman berharga sekaligus tantangan tersendiri bagi saya sebagai mahasiswa. Saat pertama kali mendengar lokasi penempatan di Desa Loa Lepu, Kecamatan Tenggarong Seberang, perasaan saya campur aduk antara senang, penasaran, sekaligus khawatir. Senang karena akhirnya bisa turun langsung ke masyarakat, penasaran dengan bagaimana kehidupan warga desa, tetapi juga khawatir apakah mampu menyesuaikan diri dan benar-benar memberikan manfaat. Namun, semua rasa itu perlahan hilang setelah menjalani hari-hari bersama masyarakat dengan segala aktivitas dan kehangatannya.

Selama berada di desa, saya menyadari bahwa KKN bukan sekadar program pengabdian, melainkan wadah untuk belajar banyak hal yang mungkin tidak saya temukan di bangku kuliah. Salah satu pengalaman berharga adalah saat mengikuti kegiatan gotong royong di RT yang berbeda-beda. Walaupun jarak antar RT cukup jauh, warga tetap semangat hadir. Hal ini membuat saya terkesan karena menunjukkan betapa kuatnya rasa kebersamaan dan solidaritas masyarakat desa. Dari kegiatan sederhana seperti

membersihkan lingkungan, saya belajar arti gotong royong yang sesungguhnya bekerja sama tanpa pamrih demi kepentingan bersama.

Saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengajar TPA. Berada di tengah anak-anak yang belajar membaca Al-Qur'an adalah pengalaman yang sangat menyenangkan sekaligus menantang. Saya merasa senang bisa ikut serta menanamkan nilai-nilai islami sejak dini. Walaupun ada beberapa anak yang masih sulit fokus, senyum dan antusias mereka membuat saya bersemangat. Dari kegiatan ini, saya semakin yakin bahwa pendidikan agama yang baik menjadi pondasi penting bagi karakter anak.

Program kerja pendukung yang saya lakukan doa baikku untuk orang tua, dengan memberikan kesempatan untuk siswa dalam mendoakan orang tua dan penanaman rasa syukur. Program kerja utama yang kami lakukan adalah pembuatan taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Bersama masyarakat, saya menanam berbagai tanaman herbal yang bermanfaat untuk kesehatan. Program ini tidak hanya sekadar menanam, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pemanfaatan lingkungan sekitar untuk menjaga kesehatan keluarga. Melihat warga antusias ikut menanam dan merawat TOGA, saya merasa bangga karena program ini bisa menjadi salah satu warisan kecil yang bermanfaat setelah KKN selesai.

Selain proker utama, ada banyak kegiatan lain yang saya ikuti. Saya ikut membantu memasang umbul-umbul menjelang acara 17 Agustus, yang ternyata bukan pekerjaan mudah karena membutuhkan koordinasi dan tenaga ekstra. Saya juga mendapat kesempatan untuk melatih Peraturan Baris Berbaris (PBB) bagi anak-anak sekolah. Walaupun awalnya mereka terlihat kurang serius, perlahan-lahan anak-anak mulai menikmati latihan dan

mereka selalu menantikan kedatangan saya ke sekolah untuk melatih. Saya juga belajar untuk lebih sabar dan komunikatif dalam melatih mereka.

Tidak hanya itu, saya juga dipercaya menjadi bagian dari panitia lomba 17-an. Antusiasme masyarakat dalam menyambut Hari Kemerdekaan benar-benar luar biasa. Anak-anak, remaja, hingga orang tua ikut serta dalam berbagai lomba yang penuh keceriaan. Saya merasa senang bisa membantu kesuksesan acara tersebut, karena suasana 17-an di desa memberikan nuansa kebersamaan yang hangat dan penuh makna.

Saya juga mendapat pengalaman baru dengan menjadi panitia kegiatan besar di Hotel Puri Seniur. Kegiatan ini memberi saya pelajaran berharga dalam kepanitiaan formal berskala besar, mulai dari koordinasi acara, mengatur alur kegiatan, hingga berinteraksi dengan berbagai pihak. Rasanya berbeda sekali dengan kegiatan di desa, tetapi dari sana saya belajar pentingnya profesionalitas, tanggung jawab, dan kerjasama tim yang baik.

Momen yang membuat saya berkesan adalah ketika ikut terlibat sebagai panitia inti dalam Festival Wisata Olio Center. Acara ini menjadi salah satu event besar yang dihadiri oleh masyarakat luas. Saya merasa senang sekaligus bangga karena bisa ikut ambil bagian di dalamnya. Yang membuat saya kagum adalah semangat masyarakat meskipun ada dua RT yang jaraknya cukup jauh, warganya tetap hadir dengan penuh antusias untuk menyemarakkan acara, terutama ketika kegiatan berlangsung di RT bawah. Semangat mereka mengajarkan saya bahwa jarak bukanlah penghalang ketika kebersamaan menjadi tujuan.

Selama KKN, saya banyak mendapatkan pengalaman berharga dari keberadaan Mom's Community di desa. Komunitas

ibu-ibu ini selalu terbuka kepada kami mahasiswa KKN. Mereka sering mengajak kami ikut serta dalam kegiatan mereka, bahkan bersedia menjadi teman cerita ketika kami butuh tempat berbagi. Kehangatan, keramahan, dan dukungan mereka membuat saya merasa seperti memiliki keluarga baru. Kehadiran Mom's Community benar-benar menjadi penyemangat yang membuat saya nyaman selama di desa.

Dari semua pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa KKN tidak hanya sekadar menjalankan program kerja, melainkan juga belajar bagaimana berinteraksi, beradaptasi, dan memberikan manfaat sekecil apa pun bagi masyarakat. Saya belajar arti kesabaran ketika mengajar anak-anak, arti tanggung jawab ketika dipercaya mengemban amanah dalam kepanitiaan, serta arti kebersamaan ketika bergabung dalam gotong royong. Saya juga belajar bahwa setiap orang dalam masyarakat memiliki peran penting, dan sekecil apa pun kontribusi kita bisa membawa dampak positif.

KKN bagi saya adalah perjalanan hidup yang penuh makna. Saya pulang dengan membawa kenangan indah, pelajaran berharga, dan kebanggaan karena telah menjadi bagian kecil dari cerita masyarakat Desa Loa Lepu. Semua pengalaman itu akan selalu saya ingat sebagai bekal untuk menjadi pribadi yang lebih peduli, rendah hati, dan siap mengabdikan kapan pun dan di mana pun. nyata berlangsung, semua dalam bentuk narasi. 1000-2500 kata.



CHAPTER VIII

PENGALAMAN KKN NUSANTARA 2025 DI DESA LOA LEPU, SAMARINDA

*“Tulisan ini mengisahkan perjalanan saya, Elma Apriliana, mahasiswi UIN Mataram, yang mendapatkan kesempatan berharga untuk mengikuti **Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara 2025 di Samarinda, Kalimantan Timur**. Sejak awal keberangkatan dari Lombok hingga kembali pulang, banyak pengalaman berkesan yang saya alami, mulai dari perjalanan panjang, penyambutan hangat di desa, hingga berbagai kegiatan bersama masyarakat.”*



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

ELMA APRILIANA

(Tenggarong Seberang – Desa Loa Lepu)

**Pengalaman KKN Nusantara 2025 di Desa Loa Lepu,
SAMARINDA**

Saya, **Elma Apriliana**, merupakan salah satu mahasiswi UIN Mataram yang terpilih untuk mengikuti **KKN Nusantara 2025**. Bagi saya, kesempatan ini adalah pengalaman yang sangat berharga, karena tidak semua mahasiswa bisa mendapatkan kesempatan berangkat ke luar daerah untuk melakukan pengabdian masyarakat. Saya ditempatkan di Desa Loa Lepu, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, sebuah desa yang masyarakatnya terkenal ramah dan kompak.

Perjalanan Menuju Samarinda

Perjalanan saya dimulai pada 13 Juli 2025. Pagi itu, saya dan teman-teman rombongan berangkat dari rumah masing-masing menuju Bandara Internasional Lombok. Tepat pukul 06.00 pagi, pesawat kami lepas landas menuju Surabaya. Setibanya di Bandara Juanda Surabaya, kami harus menunggu penerbangan lanjutan menuju Samarinda yang seharusnya dijadwalkan pukul 10.00.

Namun, saat itu terjadi kendala sehingga penerbangan mengalami penundaan. Awalnya kami diberitahu bahwa keberangkatan diundur hingga pukul 12.00, tetapi tak lama kemudian kami justru dipanggil lebih cepat, dan akhirnya pesawat benar-benar berangkat sekitar pukul 11.00.

Alhamdulillah, setelah penerbangan selama satu jam, kami tiba di Bandara APT Pranoto, Samarinda pukul 12.00 siang. Di bandara, kami sudah ditunggu oleh tim dari LP2M UINSI Samarinda. Rasa lelah perjalanan panjang sedikit terobati dengan sambutan hangat mereka. Sebelum menuju kampus, kami sempat berfoto bersama di bandara, lalu menaikkan barang-barang ke mobil yang sudah disiapkan. Kami pun berangkat menuju kampus UINSI Samarinda dan tiba sekitar pukul 7 malam. Malam itu kami menginap di asrama putri UINSI Samarinda.

Upacara Pelepasan dan Kunjungan ke IKN

Keesokan harinya, **14 Juli 2025**, seluruh mahasiswa UINSI Samarinda dan UIN Mataram berkumpul di lapangan depan rektorat untuk mengikuti upacara pelepasan KKN Reguler Gelombang 2. Suasana pagi itu sangat khidmat, seluruh peserta terlihat semangat karena akan memulai pengabdian di desa masing-masing. Setelah upacara selesai, kami berfoto bersama, sekaligus berkenalan dengan teman-teman satu posko. Saat itu, saya merasa senang karena akhirnya bisa bertemu langsung dengan mereka.

Hari itu juga, kami mendapat kesempatan istimewa untuk berkunjung ke IKN (Ibu Kota Nusantara) yang berada di Kalimantan Timur. Dalam perjalanan menuju IKN, saya melihat banyak perkebunan kelapa sawit serta beberapa kera yang sesekali melintas di jalan. Kami juga melewati jalan tol yang membuat

perjalanan lebih cepat. Sebelum sampai di IKN, rombongan singgah di sebuah masjid untuk melaksanakan sholat Dzuhur. Masjid tersebut kebetulan berada di dekat minimarket, sehingga beberapa teman sempat membeli minuman dan makanan ringan.

Perjalanan menuju IKN tidak selalu lancar. Di tengah perjalanan, ban mobil yang kami tumpangi masuk ke dalam lubang jalan. Akhirnya, seluruh mahasiswa turun dan bersama-sama mendorong mobil agar bisa keluar. Meskipun sempat panik, pengalaman itu membuat kami semakin kompak. Sesampainya di IKN, kami disediakan bus khusus karena kendaraan pribadi tidak diizinkan masuk. Kami berfoto bersama di beberapa titik, menikmati suasana, dan pulang menjelang sore hari.

Kehidupan di Posko Loa Lepu

Pada **15 Juli 2025**, saya resmi menempati posko KKN di **Desa Loa Lepu**. Kami disambut hangat oleh teman-teman posko yang lebih dulu tiba. Sore harinya, saya diajak berjalan-jalan ke dermaga. Saat asyik bercanda, saya sempat terpeleset dan teman-teman tertawa sebelum akhirnya membantu saya bangun. Malamnya, kami mengunjungi pasar malam yang diadakan rutin setiap malam Rabu. Kami membeli beberapa makanan khas, dan saat saya menyebut nama jajanan Lombok dalam bahasa daerah, teman-teman tertawa karena terdengar lucu bagi mereka. Suasana keakraban itu membuat saya merasa cepat betah di desa ini.

Peran sebagai Humas dan Kegiatan Mingguan

Dalam KKN ini, saya mendapat tugas sebagai Humas (Hubungan Masyarakat). Bersama seorang teman, saya bertanggung jawab menjalin komunikasi dengan RT, sekolah, TPA, dan warga sekitar. Pada minggu pertama, kami fokus

memperkenalkan diri dan melakukan silaturahmi ke berbagai pihak. Desa Loa Lepu memiliki 6 RT, tiga TPA, dan dua SD. Saya dan teman saya membagi tugas untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut. Kami juga ikut serta dalam kegiatan gotong royong bersama warga di beberapa RT.

Memasuki minggu kedua, kami mulai melaksanakan program kerja tambahan, seperti sosialisasi kepemimpinan, anti-bullying, dan menabung sejak dini. Saya pribadi juga ikut mengajar di SDN 006 dan TPA Al-Munawarah, sesuai dengan jurusan saya, PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini). Kami juga mempresentasikan program kerja di kantor desa, yang dihadiri aparat desa, ketua RT, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat.

Selain itu, saya juga terlibat dalam kegiatan masyarakat, seperti Jumat Berkah, di mana ibu-ibu komunitas memasak dan membagikan makanan setelah salat Jumat. Kami pun ikut membantu dalam kegiatan tersebut. Kami juga mengikuti majelis Yasin ibu-ibu, kegiatan barzanji yang diadakan rutin, hingga membantu menyiapkan acara tabligh akbar.

Pada minggu-minggu berikutnya, kami semakin aktif berbaaur dengan masyarakat. Kami ikut gotong royong di RT lain, mengajar di sekolah serta TPA yang berbeda, hingga membantu ibu-ibu PKK dalam lomba kecamatan. Saya bahkan sempat menjadi panitia sekaligus peserta lomba estafet melawan ibu-ibu PKK, meski akhirnya kalah.

Menyambut Hari Kemerdekaan

Menjelang **17 Agustus**, desa mulai ramai dengan persiapan menyambut Hari Kemerdekaan RI ke-80. Kami membantu pemasangan umbul-umbul, membersihkan lingkungan, hingga menyiapkan lomba-lomba. Kami juga menggarap program utama,

yaitu Taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga), yang ditanam bersama ibu-ibu PKK di samping posyandu desa.

Pada acara pembukaan Olio Center, saya mendapat pengalaman tak terlupakan: menjadi MC lomba karaoke. Malam itu kepala saya sempat sakit, namun saya tetap maju karena tidak ingin mengecewakan tim. Walau sempat salah menyebut nama juri, suasana justru menjadi cair dan penuh tawa. Momen itu membuat saya semakin dikenal warga desa.

Pada 17 Agustus 2025, kami mengikuti upacara kemerdekaan di Lapangan Manunggal Jaya. Meskipun hujan, upacara tetap berjalan lancar. Malam harinya, di acara penutupan Olio Center, para mahasiswa KKN dipanggil ke panggung untuk memberikan pesan dan kesan. Saat giliran saya berbicara, air mata tak terbendung. Rasanya begitu berat berpisah dengan masyarakat yang sudah saya anggap seperti keluarga sendiri.

Akhir Perjalanan

Hari-hari terakhir KKN diisi dengan berpamitan kepada seluruh warga, perangkat desa, sekolah, dan TPA. Kami memberikan bingkisan kecil sebagai kenang-kenangan. Pada 22 Agustus 2025, saya dan rombongan UIN Mataram berangkat dari Balikpapan menuju Lombok. Sesampainya di rumah, saya disambut hangat oleh keluarga.

Pengalaman KKN di Desa Loa Lepu adalah salah satu hal yang paling saya syukuri dalam hidup. Banyak sekali pelajaran berharga, dari kebersamaan, pengabdian, hingga bagaimana menghargai peran masyarakat dalam pembangunan desa. Semoga suatu saat nanti saya bisa kembali bertemu dengan orang-orang baik di sana.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.



CHAPTER IX

JEJAK KKN NUSANTARA DARI PULAU SERIBU MASJID MENUJU BUMI BORNEO

“Cerita ini mengisahkan perjalananku, mahasiswa UIN Mataram, yang berhasil lolos mengikuti program KKN Nusantara di Samarinda. Dari proses seleksi yang penuh perjuangan, keberangkatan penuh haru, pengalaman menjalani program bersama teman-teman baru, hingga kebersamaan dengan masyarakat Loa Lepu yang begitu hangat. Di balik tawa dan konflik kecil dalam kelompok, tersimpan kenangan indah yang berujung pada malam perpisahan penuh air mata. Kisah ini bukan sekadar catatan pengabdian, melainkan perjalanan hati, tentang merantau jauh, belajar bersama, dan meninggalkan jejak persaudaraan yang tak terlupakan.”



MALFI KURNIA TULLAH
(Tenggarong Seberang – Desa Loa Lepu)

JEJAK KKN NUSANTARA DARI PULAU SERIBU MASJID MENUJU BUMI BORNEO

Bismillah, assalamualaikum warahmatullahi
wabarakatuh...

Hallo, aku Malfi Kurnia Tullah dari Universitas Islam Negeri Mataram. Saat pertama kali sampai di desa Loa Lepu, Samarinda, beberapa warga, anak-anak sekolah, bahkan aparat desa sempat heran dan bertanya, “kok jauh sekali anak Mataram KKN kesini?” Pertanyaan itu membuatku tersenyum, karena di balik perjalanan jauh ini ada cerita panjang yang ingin kuceritakan. Oke, mari kita mulai kisahku: **KKN Kolaborasi UIN Mataram x UINSI Samarinda!**



Awal Perjuangan

Sejak awal aku memang sudah mengincar program **KKN Nusantara**, program bergengsi yang peminatnya tak terhitung. Seorang kakak tingkatku, Kak Yasmin, pernah berkata, “coba aja dulu, siapa tahu beruntung.” Ucapan sederhana itu menyalakan semangatku untuk mendaftar ketika pengumuman terpampang di baliho besar depan kampus.

Aku berjuang sendiri: mengurus berkas, belajar untuk tes wawancara, hingga menanti pengumuman. Saat wawancara, aku bertemu kembali dengan Elma, teman yang pernah kukenal di sebuah organisasi. Kami diwawancarai oleh Prof. Nikma bersama dua mahasiswa lain. Saat ditanya tujuan KKN, dengan lantang aku menjawab, “Aceh, Bu!” sementara Elma memilih Bandung, begitu juga dua lainnya. Samarinda? Sama sekali belum pernah terlintas dalam pikiranku.

Beberapa hari kemudian, aku menjemput sepupuku Kak Intan di bandara yang bekerja sebagai jurnalis di Samarinda. Dalam perjalanan, kami sempat membicarakan KKN Nusantara. “Kenapa nggak pilih Samarinda aja, Mpi? Nanti kakak bisa jenguk kamu,” katanya. Aku hanya menjawab pelan, “nggak deh, Kak. Katanya biaya hidup di sana mahal, Malfi takut karena kampus cuma cover transportasi.” Aku sama sekali tidak pernah membayangkan akhirnya Samarinda justru menjadi takdirku.

Hari pengumuman pun tiba. Saat itu aku sedang ujian di kelas. Seorang teman nyeletuk, “Fi, kamu lolos KKN Nusantara!” Aku sempat ngefreeze, lalu buru-buru mencari namaku di daftar. Dan benar, namaku ada di urutan ke-50, tujuan **Samarinda**, bersama Elma. Rasanya campur aduk senang, gugup, tidak percaya. Tapi syukurku lebih besar. Aku segera mengabarkan berita itu pada mama, bapak, keluarga, teman-teman, bahkan pada calon suamiku kelak (aamiin). Semua ikut bahagia, memberi doa dan dukungan penuh.

AXIS 18.05 pengumuman kelulusan waw... 55%

No	NAMA	NIM	Jenis Kelamin	Jurusan	Fakultas	Lokasi
32	Taqiq Hidayat	220301109	Laki - Laki	Kejuruan Pendidikan Agama Islam (S1)	Komunikasi dan Sosial	Malang
33	Rachma Jasmine Nansari	220202065	Perempuan	Hukum Keluarga Islam (S1)	Syariah	Malang
34	Iana Aulia Iqbal	220601082	Perempuan	Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (S1)	Ushuluddin dan Studi Agama	Malang
35	Suzilawati	220603034	Perempuan	Politika Syariah (S1)	Ushuluddin dan Studi Agama	Malang
36	Beni Dwi Melika Putri Chelentines	220603032	Perempuan	Pendidikan Politik Islam (S1)	Ushuluddin dan Studi Agama	Malang
37	Habibul Nuzul Ma'rif	220101041	Perempuan	Pendidikan Agama Islam (S1)	Tarbiyah dan Keguruan	Malang
38	Muhammad Arifan Saputra	220102016	Laki - Laki	Pendidikan Agama Islam (S1)	Tarbiyah dan Keguruan	Malang
39	Vira Kurniati	220110059	Perempuan	Pendidikan Islam Anak (S1)	Tarbiyah dan Keguruan	Malang
40	Milorene	220202025	Perempuan	Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (S1)	Tarbiyah dan Keguruan	Malang
41	Samsul Hadi	220201009	Laki - Laki	Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (S1)	Komunikasi dan Sosial	Samarinda
42	Ela Aprilya Amalya Nurul Hojari	220601038	Perempuan	Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (S1)	Ushuluddin dan Studi Agama	Samarinda
43	Rafaelita Nugraheni	220204026	Perempuan	Ilmu Fiqah (S1)	Syariah	Samarinda
44	Dinda Marissa Firm	220305026	Perempuan	Manajemen Dakwah (S1)	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Samarinda
45	Triyedi Novandita	220101077	Laki - Laki	Manajemen Dakwah (S1)	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Samarinda
46	Elma Apriliana	220110055	Perempuan	Pendidikan Agama Islam (S1)	Tarbiyah dan Keguruan	Samarinda
47	Maurul Dwinita Annisabun	220602142	Perempuan	Pendidikan Islam Anak (S1)	Tarbiyah dan Keguruan	Samarinda
48	Muh. Saiful Ihsan Tazkiy	220107058	Laki - Laki	Sosiologi Agama (S1)	Ushuluddin dan Studi Agama	Samarinda
49	Melli Kurnia Tulihi	220303122	Perempuan	Tarbiyah dan Keguruan (S1)	Tarbiyah dan Keguruan	Samarinda

n Kottus LPOM
 Pusat Pengabdian kepada Masyarakat.
 Dr. Moh. Liwa Irbual, M.Pd.
 NIP. 19771201 200601 1 008

Hari Keberangkatan

Detik detik keberangkatan ke bumi Borneo sudah di depan mata. Aku mulai menata koper, memastikan berkas berkas lengkap, baju-baju siap, dan peralatan berbagai jenis terap. Malam sebelum berangkat, aku bermalam di rumah Elma, kawan ku yang akan satu posko disana nanti. Malam itu, aku sulit tidur, bahkan tidak tidur sama sekali. Karena penerbangan di jam 06 pagi sedangkan perjalanan ke bandara butuh waktu 40 menit. Mandi dari jam 1 malam sampai siap-siap selesai di jam 3 dan jemputan kami ke bandara datang jam 4. Disitu sudah deg-degan takut ketinggalan pesawat. Tiba di bandara bertemu dengan 8 teman lainnya yang akan diberangkatkan bersama kami ke Samarinda.

Tiba waktunya take off meninggalkan pulau lombok, pikiranku dipenuhi bayangan tentang bagaimana kehidupan di

Samarinda, siapa teman teman baru yang akan ku temui, dan bagaimana bisa memberi makna pada KKN kali ini. Kembali ku tatap jendela, Rinjani yang menjulang tinggi dan lautan lombok yang terbentang luas perlahan mulai mengecil berganti menjadi pemandangan yang tidak pernah ku lihat seumur hidupku, dan tidak pernah terbayangkan akan melihatnya..Hutan sawit, tambang batu bara, pulau Kumala, dan yang pasti, SUNGAI MAHAKAM.

Sungai Mahakam, yang selama 22 tahun aku hidup hanya sekedar ku temui dalam lembaran buku sejarah, sekarang menjadi pemandangan sehari-hari yang ku nikmati. **Borneo, im coming!!!** Pendaratan di tanah Kalimantan membawa sensasi tersendiri. Udara yang ku rasa sudah berbeda, hutan hutan rimbun di sepanjang jalan, dialek orang-orang terdengar asing, tetapi semuanya memberi sambutan hangat. Samarinda, akhirnya menjadi tanah persinggahan baru yang siap memberi cerita.





Hari-Hari Awal di Samarinda

Tiba di Samarinda, kami diajak oleh Pak Mustamin menikmati keindahan Islamic Center Samarinda yang begitu megah dan menikmati kuliner disekeliling Islamic center, mencoba

Coto Makassar, dan Amplang (jajanan khas dari Kaltim). Hari pertama, kami tidak langsung ke posko, tetapi untuk 2 hari kita di minta untuk menginap di asrama putri Uinsi Samarinda. Asrama putri pun punya cerita, bertemu ustadzah Rahma dari Aceh, yang memberi ku nasihat dan wejangan serta mengajak untuk makan ayam ganja yang menjadi makan malam pertamaku di Bumi Borneo.

Esoknya, kami bergegas untuk pelepasan didepan Rektorat Uinsi Samarinda. Pengalaman menyedihkan pertama disana, kulitku yang sensitif digigit nyamuk di taman gatalnya minta ampun...tapi gapapa, karena setelah itu kami diajak oleh Lp2m Uinsi menuju IBU KOTA NEGARA NUSANTARA atau yang lebih di kenal dengan IKN. Tidak pernah terbayangkan, akan menginjakkan kaki mungilku ini di IKN, yang dulunya hanya sekedar terdengar di telinga, sekarang mataku ikut menikmati pemandangan itu. Ya, IKN..kami bersepuluh berangkat dengan Hiace Uinsi menuju IKN, perjalanan dari Samarinda menuju IKN melewati Tol Samarinda-Balikpapan memakan waktu 5jam an. Tiba di rest area, kami langsung menuju bus untuk menuju gedung IKN. Akhirnya, sayap Garuda itu terlihat jelas di depan mata, istana garudapun begitu, tidak lupa kami yang jauh dari pulau lombok sudah pasti langsung mengambil kamera dan berswafoto disana.

Sedikit cerita ketika kami mendaki menuju sayap Garuda yang menjadi pengalaman tidak terlupakan.kami mendaki jalan setapak yang tidak pernah dilalui dan bukan itu jalan menuju sayap garuda, kami diteriaki oleh satpam karena mendaki jalan ini dan kami tidak diizinkan berfoto disana sehingga kami pulang dengan kecewa.



Kehidupan di Posko

Hari pertama di posko, wajah-wajah asing menyambutku. Sembilan teman baru dari UINSI berasal dari berbagai daerah: Sulawesi, Madura, Nganjuk, Salatiga, hingga Samarinda. Awalnya canggung, tapi perlahan keakraban tumbuh. Kami mengunjungi RT 1–6, sekolah SD 006 dan 026, juga tiga TPA. Minggu kedua, program kerja mulai berjalan. Aku sendiri bertugas sebagai bendahara. Setiap hari menagih iuran, mencatat keuangan, memastikan semua cukup untuk kebutuhan. Kadang terasa melelahkan, tapi justru di situlah aku belajar tanggung jawab. Yang paling menyenangkan adalah interaksi dengan warga. Mereka selalu ramah menyapa, anak-anak sekolah dan TPA pun antusias

dengan kedatangan kami. Meski jarak posko ke beberapa RT cukup jauh, semangat kami tidak surut. Namun, perjalanan ini juga diuji. Aku sempat sakit hingga 8 hari dan harus diinfus di klinik. Di saat itu, teman-teman kelompok bergantian menemaniku. Di situlah aku benar-benar merasa: **kami bukan hanya teman KKN, tapi keluarga.**



Program dan Aktivitas

Kegiatan sehari-hari kami di desa cukup beragam. Mulai dari mengajar TPA, bertemu anak-anak yang ceria, membungkus dan berbagi dalam program *Jumat Berkah*, hingga menghadiri acara barzanji yang selalu dinanti di malam Sabtu. Barzanji ini terasa spesial karena setiap kali selesai acara, selalu ada pembagian beras sehingga kami tidak perlu membeli beras lagi. Di hari Jumat, kami juga mengikuti majelis bersama para ibu-ibu di masjid Loa Lepu.

Selain itu, kami sempat berkunjung ke *Museum Kayu* yang penuh sejarah. Saat berada di sana, bulu kuduk kami sempat merinding karena melihat buaya yang dahulu memangsa manusia dan kini diawetkan, juga berbagai jenis peninggalan sejarah

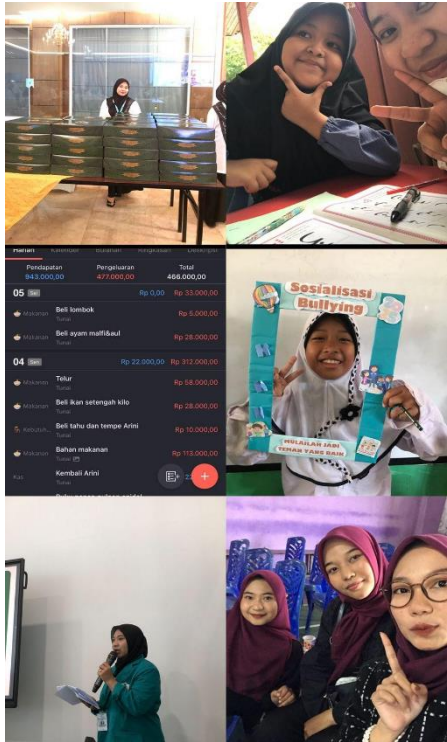
lainnya. Sayangnya, kami tidak sempat berkunjung ke *Museum Mulawarman* karena pada waktu itu sedang diadakan upacara adat *Erau*.

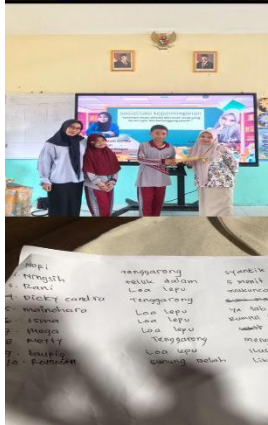
Kegiatan lain yang tak kalah berkesan adalah mengikuti upacara 17 Agustus di lapangan Desa L2. Kami pun ikut serta memeriahkan lomba-lomba kemerdekaan. Malam harinya ada lomba karaoke yang meriah, sementara di sore hari diadakan berbagai lomba khas 17 Agustus seperti makan kerupuk, makan biskuit, membawa bendera, lomba karung, hingga memasukkan paku ke dalam botol, dan masih banyak lagi. Selain itu, kami juga mengikuti kegiatan *Raker PKK* baik sebagai panitia maupun peserta lomba. Tak berhenti di situ, kami juga berkesempatan ikut menari di acara pernikahan salah satu warga desa, bersama para *moms kece* yang penuh semangat. Aku pribadi juga mendapat kesempatan untuk mengisi sosialisasi anti-bullying di SD 006 dan SD 026. Bahkan, aku sempat diminta langsung oleh kepala sekolah untuk menangani seorang anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi saat belajar. Semua pengalaman ini menjadi sesuatu yang luar biasa bagiku.

Untuk program kerja unggulan, kami melaksanakan penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang terdiri dari jahe, lengkuas, kunyit, dan lain-lain. Penanaman dilakukan bersama ibu-ibu warga desa di Posyandu Kemuning 3, Desa Loa Lepu, tepatnya di RT 03. Saat itu, untuk pertama kalinya aku memegang cangkul, dan malam harinya tanganku langsung keram. Selain itu, kami juga diminta oleh Ibu Kades untuk menjaga sebuah event di Hotel Puri Seyiur Samarinda. Kebetulan, malam sebelum acara aku sempat menginap di kos Kak Intann. Sungguh tidak pernah terbayangkan, sesuatu yang dulunya hanya berupa rencana ternyata Allah kabulkan.

Kegiatan lainnya adalah ikut serta membantu kader Posyandu, baik di posyandu lansia, balita, maupun ibu hamil. Asiknya lagi, aku terpilih memenangkan kupon *Zumba paling aktif* dan mendapatkan doorprize. Namun, hadiah itu kemudian aku berikan kepada ibu yang tinggal di samping posko kami.

Kami juga ikut bergotong royong memasang umbul-umbul di RT 03 dan RT 04. Selain itu, ada satu kegiatan yang cukup istimewa karena baru pertama kali diadakan di Desa Loa Lepu, yaitu *Festival UMKM Olio Center*. Acara ini dibuka dengan lantunan sholawat, dilanjutkan dengan penampilan tarian adat Dayak, band lokal Kaltim, pembacaan puisi dari sejarawan Kaltim, dan ditutup dengan acara perpisahan KKN serta penampilan dari DJ Pehol. Festival ini bertujuan memeriahkan sekaligus mendukung UMKM lokal, ditandai dengan deretan stand UMKM yang berjejer rapi di sepanjang area. Setelah kegiatan festival selesai, kami selalu diajak makan bersama di Kantor Sumanis. Kebersamaan sederhana seperti itu justru menjadi momen yang sangat hangat dan penuh makna. Semua kegiatan yang telah kami jalani selama KKN ini adalah kenangan yang tak akan pernah terlupakan dalam hidup saya.





Malam Perpisahan

Waktu terasa begitu cepat. Malam perpisahan akhirnya tiba. Lapangan desa dipenuhi ratusan warga. Tenda besar berdiri megah, lampu-lampu menyala terang, tapi suasana hati kami justru berat.

Satu per satu, kami memberikan salam perpisahan. Aku melihat mata anak-anak yang berkaca-kaca, ibu-ibu yang menahan tangis, bahkan bapak-bapak yang biasanya keras kini terlihat sendu. Saat mikrofon sampai di tanganku, suaraku bergetar. “Terima kasih, Loa Lepu... kalian bukan hanya tempat KKN, tapi rumah kedua bagi kami...”. Tak berhenti disitu, yang membuatku semakin sedih Ketika seorang siswa datang menghampiriku setelah turun dari panggung, dengan tangis berlinang air mata, dia datang memelukku Saraya berkata”Al gak akan lupain kk, terimakasih sudah baik sama al,kakak balik lagi kesini ya,” Air mataku akhirnya jatuh. Malam itu tangisan bercampur dengan tawa, pelukan, dan doa. Sebuah malam yang meriah, tapi juga penuh luka perpisahan.



Pulang dengan Kenangan

Sebelum benar-benar pulang ke Lombok, kami sempat mampir lagi ke IKN, membeli beberapa oleh-oleh, dan berfoto di Sayap Garuda yang sebelumnya kami tidak sempat foto karena dimarahkan oleh satpam.

Semakin dekat waktu pulang, semakin terasa berat di dada. Ketika mobil melaju meninggalkan desa, aku menatap keluar jendela: Patung Lembuswana, Pulau Kumala, kapal tongkang di Sungai Mahakam... semua seakan berkata “sampai jumpa.” Samarinda telah meninggalkan jejak terlalu dalam untuk kulupakan. 36 hari di Loa Lepu mungkin sudah berakhir, tapi kisahnya abadi dalam hati. Dari tawa, sakit, kerja keras, hingga air mata perpisahan, semua menjadi lukisan indah dalam hidupku. Dari aku, Malfi yang akan selalu merindukan Kalimantan. 💕



CHAPTER X

DATANG SEBAGAI TAMU, PULANG SEBAGAI KELUARGA

“Menceritakan pengalaman penulis selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Loa Lepu, Tenggara Seberang. Awalnya penuh keraguan dan rasa takut, perjalanan ini justru bertransformasi menjadi kisah kebersamaan yang hangat. Lima minggu lebih pengabdian diwarnai dengan berbagai kegiatan mengajar, sosialisasi, posyandu, kerja bakti, hingga program pembuatan Taman TOGA menjadi jejak nyata pengabdian yang ditinggalkan untuk masyarakat. Dari awal datang sebagai tamu hingga akhirnya dipeluk hangat sebagai keluarga, pengalaman KKN ini memberi pelajaran berharga tentang arti kebersamaan dan rasa syukur yang mendalam.”



QATHRIN NADA

(Tenggarong Seberang – Desa Loa Lepu)

DATANG SEBAGAI TAMU, PULANG SEBAGAI KELUARGA

Desa Loa Lepu, desa yang terdengar asing di telinga. Rasanya seperti menyebut sesuatu yang sangat jauh, entah dimana letaknya. “Loa Lepu itu di mana ya?” itu kalimat pertama yang ada di benakku saat pengumuman KKN diumumkan. Terbesit rasa takut akan teman yang tidak sefrekuensi dan tidak bisa diajak kerjasama, masyarakat yang tidak menerima kami sekelompok dan segala hal-hal negatif yang ada dipikirkanku. Overthinking, mungkin begitu kata orang-orang. Dengan tekad yang bulat, aku mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan KKN. *Bismillah... semoga lancar KKN ku kali ini.* Begitu lirikku pada diri sendiri.

Tanggal 14 Juli 2025 menjadi awal kisah KKN-ku, saat pelepasan dan perjalanan menuju desa asing bernama Loa Lepu. Jalan berliku, hamparan sawah, dan udara yang jauh dari hiruk-pikuk kota membuatku sadar bahwa aku sedang melangkah ke dunia baru yang belum pernah kusentuh sebelumnya. Meski tak tercantum dalam peta wisata, di sanalah aku dan teman-teman akan menorehkan kisah tentang belajar, berbagi, dan mengabdikan. Begitu tiba, sambutan hangat masyarakat seakan meruntuhkan jarak di antara kami, anak-anak kecil berlari sambil berseru “kakaen, kakaen”, orang tua menyapa dengan logat khas yang

terdengar akrab, dan setiap sudut desa menyuguhkan senyum ramah yang membuat kami merasa seperti pulang ke rumah meski baru pertama kali menjejakkan kaki.

Setelah kami bertemu dengan perangkat desa, aku tahu bahwa Desa Loa Lepu ternyata menyimpan keunikan yang berbeda dari desa-desa lain. Desa ini memiliki enam RT yang terbagi ke dalam dua wilayah: RT bawah dan RT atas. RT bawah terdiri dari RT 1, 2, 5, dan 6, sementara RT atas mencakup RT 3 yang berada di KM 6 dan RT 4 yang terletak lebih jauh lagi di KM 10. Menempuh perjalanan dari RT bawah menuju RT atas butuh waktu kurang lebih tiga puluh menit, melewati jalan yang kadang lengang, kadang juga ramai bahkan tak jarang ada kendaraan dengan kecepatan tinggi. Dari situlah aku mulai menyebutnya 'Loa Lepu dan keunikannya'.

Memasuki minggu pertama KKN, langkah kami mulai tertata. Hari pertama ditandai dengan pemasangan banner posko yang sederhana namun bagi kami seperti bendera yang menandai dimulainya cerita baru di Desa Loa Lepu. Hari-hari berikutnya kami isi dengan silaturahmi ke rumah para tokoh masyarakat, khususnya pak RT. Sambutan mereka hangat, ada yang menyuguhi kopi, ada pula yang bercerita panjang lebar tentang sejarah desa. Dari pertemuan itu kami belajar, bahwa pengabdian selalu dimulai dengan membuka pintu hati dan telinga. Tak lama setelah itu, kami ikut larut dalam rapat pembentukan panitia HUT RI ke-80 di RT 03. Duduk melingkar bersama warga, suasana terasa hangat. Canda gurau sesekali pecah di antara seriusnya pembahasan, dan kami merasa bukan lagi sekadar tamu, tapi benar-benar ikut terlibat dalam denyut kehidupan desa.

Hari berikutnya kami berbaur dengan siswa, guru, dan staff sekolah di SD 006 Tenggarong Seberang. Saat kami sampai di sekolah, teriakan siswa “kakaen kakaen” menggema di lapangan. Mereka sedang berbaris untuk senam. Musik senam yang riang, tawa anak-anak, dan gerakan yang tak selalu kompak justru membuat suasana semakin akrab. Setelah itu, kami melanjutkan dengan perencanaan program kerja di sekolah yang sama. Membicarakan rencana mengajar, kegiatan edukatif seperti sosialisasi anti bullying dan sosialisasi menabung sejak dini, hingga hal-hal kecil yang kelak bisa memberi manfaat.

Akhir pekan pada minggu pertama ditutup dengan kerja bakti bersama warga desa di RT bawah. Lelah tak terasa berat, sebab di balik itu ada tawa, ada cerita, dan ada rasa kebersamaan yang tumbuh pelan-pelan. Pada sore harinya, aku duduk di dermaga bersama temanku yang dari UIN Mataram. Ketika itu matahari hampir tenggelam, lalu kami saling bercerita tentang KKN yang sudah kami jalani selama satu minggu di Desa Loa Lepu.

Memasuki minggu kedua, kegiatan kami diawali dengan mengajar di SDN 006 Tenggarong Seberang, berbagi ilmu sederhana sekaligus memberi sosialisasi anti bullying tentang arti menghargai dan menjadi teman yang baik. Senyum polos anak-anak membuat setiap kata terasa berharga, apalagi saat mereka mendengarkan dengan antusias. Kami juga memperkenalkan program “Celengan Ceria”, mengajak mereka membuat tabungan kecil untuk menanamkan kebiasaan menabung sejak dini, yang disambut dengan mata berbinar penuh semangat. Sore harinya, giliran kami mengajar di TPA dengan metode tilawati, suasana hangat bercampur tawa dan canda anak-anak yang belajar membaca Al-Qur’an membuat kebersamaan itu terasa indah.

Tak ketinggalan, kami juga mengadakan sosialisasi kepemimpinan. Kali ini, kami berbagi tentang bagaimana menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berani bersuara, dan mampu membawa perubahan, meskipun dalam lingkup kecil dan dini. Melihat antusiasme adek-adek, kami merasa bahwa benih kepemimpinan memang bisa tumbuh dari mana saja, bahkan dari desa kecil yang jauh dari hiruk pikuk kota.

Setiap hari Jumat kami memiliki rutinitas baru, yaitu Jumat Berkah. Membagikan makanan sederhana kepada warga desa bersama moms kece menjadi momen penuh rasa syukur dan bahagia. Bukan tentang seberapa banyak yang dibagikan, tetapi tentang rasa kebersamaan yang terjalin bersama ibu-ibu yang sangat seru. Warga yang kami kasih makanan menyambut dengan ramah, dan kami pun belajar arti berbagi yang sesungguhnya.

Minggu kedua ditutup dengan kerja bakti di RT atas. Kami terbagi menjadi dua kelompok: ada yang ke RT 3, ada yang ke RT 4. Meski jalan yang ditempuh cukup jauh, rasa lelah seolah hilang karena disambut gotong royong warga yang begitu akrab. Di RT 3, suasana penuh canda tawa, sementara di RT 4 kami larut dalam cerita warga tentang kehidupan sehari-hari di daerah yang lebih jauh dari pusat desa, apalagi bapak RT 4 yang sangat terbuka dan senang dengan kedatangan kami. Debu di jalan, keringat yang menetes, semuanya terbayar dengan kebersamaan yang hangat.

Memasuki minggu ketiga, suasana desa mulai terasa semakin semarak. Bulan Agustus sudah di depan mata, dan persiapan menyambut Hari Kemerdekaan menjadi warna baru bagi kami. Bersama warga, kami ikut serta memasang umbul-umbul di RT 2, RT 4, dan juga di SDN 006. Tiap helai kain merah putih yang berkibar seakan membawa semangat persatuan. Anak-anak berlarian sambil menunjuk-nunjuk bendera yang baru dipasang,

sementara bapak-bapak sibuk memastikan tiangnya kokoh berdiri. Rasanya hangat sekali dan seru sekali bisa ikut serta dalam tradisi sederhana yang penuh makna itu.

Selain itu, kami juga berkesempatan untuk membantu kegiatan Posyandu Kemuning 2 yang terletak di RT 4. Di sana, ibu-ibu kader sibuk mendata sekaligus menimbang balita yang datang bersama orang tuanya. Kami ikut mencatat, mengukur, dan sesekali menghibur adik-adik kecil yang kadang menangis saat ditimbang. Tawa polos mereka yang kembali pecah setelah diberi mainan kecil membuat suasana menjadi ceria. Dari kegiatan itu, aku belajar bahwa perhatian pada tumbuh kembang anak adalah salah satu bentuk kasih sayang yang paling nyata dari masyarakat desa untuk generasi penerusnya.

Tak hanya berhenti di situ, minggu ini juga diwarnai dengan kegiatan membantu menyiapkan konsumsi untuk Tabligh Akbar. Kami diminta oleh bu kades untuk membantu menyiapkan konsumsi untuk tabligh akbar. Masjid bagian belakang menjadi tempat kami berbaur dengan ibu-ibu desa. Di sela-sela kesibukan, canda tawa terdengar, membuat suasana tempat itu tidak hanya penuh kerja, tapi juga penuh kehangatan.

Waktu terasa cepat berlalu, dan tanpa disadari kami sudah memasuki minggu keempat pengabdian. Kali ini, kegiatan kami semakin beragam, menyentuh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, balita, hingga para lansia. Di awal minggu, kami ikut serta dalam kegiatan Posyandu Lansia di Posyandu Kemuning 3 RT 3. Suasana begitu hangat, para orang tua yang berusia lanjut berdatangan dengan penuh semangat meski langkah mereka tak lagi secepat dulu. Kami membantu mendata, mengukur tekanan darah serta berat dan tinggi badan, hingga menyiapkan susu beruang dan benecol sebagai reward sudah mau

memeriksa kesehatannya. Dari wajah-wajah teduh itu, aku belajar arti kesabaran dan kebahagiaan sederhana: sehat di usia senja.

Tidak hanya bersama para lansia, kami juga kembali menyapa dunia anak-anak sekolah. Kali ini, kami hadir di SDN 026 Tenggarong Seberang untuk mengadakan sosialisasi anti bullying dan kepemimpinan. Anak-anak begitu antusias, mata mereka berbinar ketika kami bercerita tentang pentingnya saling menghormati, berani bersuara dengan bijak, dan belajar menjadi pemimpin yang baik sejak dini. Suasana kelas terasa hidup, penuh tanya-jawab yang mengalir yang di sertai gelak tawa yang renyah.

Di pertengahan minggu, giliran kami membantu dalam Posyandu Balita di Posyandu Kemuning 1 RT 2. Sama seperti sebelumnya, ruangan dipenuhi suara tangisan kecil, tawa polos, dan obrolan hangat para ibu. Kami ikut menimbang, mencatat, dan menghibur adik-adik kecil dengan permainan ringan. Ada rasa haru tersendiri saat melihat semangat ibu-ibu menjaga kesehatan anak-anak mereka, meski dengan segala keterbatasan yang ada.

Puncak kegiatan minggu keempat terasa begitu berbeda. Pada tanggal 10 Agustus, kami mendapat kesempatan untuk membantu Bapak dan Ibu Kades dalam acara pelantikan pengurus DPD se-Kalimantan Timur di Hotel Puri Senyuir Samarinda. Acara tersebut berlangsung meriah dan penuh khidmat. Kami ikut berperan dalam menyiapkan kebutuhan teknis, membantu mengumpulkan data desa di kalimantan timur, dan menjaga konsumsi untuk para peserta yang hadir. Rasanya seperti berada di panggung besar, di mana pengalaman yang kami dapatkan tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana roda organisasi dan kepemimpinan berjalan di tingkat yang lebih luas. Minggu keempat ini memberi warna baru dalam perjalanan KKN kami. Dari desa hingga hotel megah di kota, kami

belajar bahwa pengabdian bisa hadir di berbagai tempat, dalam berbagai bentuk, asalkan dijalani dengan hati yang tulus.

Selain berbagai kegiatan yang kami jalani, program utama KKN kami di Loa Lepu adalah pembuatan Taman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Program ini lahir dari diskusi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat karena di RT 3 masih terbatas tanaman obat, sementara jarak ke pasar cukup jauh. Bersama warga, kami membersihkan lahan lalu menanam jahe, kunyit, serai, daun sirih, hingga kencur. Suasana saat itu penuh kerja sama. Ada yang menggali tanah, membawa bibit, hingga menyiram dan merapikan. Meski sederhana, taman ini menjadi simbol kebersamaan sekaligus jejak nyata pengabdian kami, yang kelak diharapkan terus bermanfaat jangka panjang bagi warga dan menjadi pengingat bahwa pernah ada mahasiswa yang datang, belajar, dan berbagi di desa ini.

Minggu kelima menjadi minggu yang paling meriah selama KKN kami. Fokus kegiatan benar-benar tertuju pada acara desa yang sangat ditunggu-tunggu oleh warga, yaitu Launching Festival Kuliner Olio Center yang sekaligus dirangkai dengan perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus yang diadakan di lapangan bola Loa Lepu. Sejak pagi hingga malam, suasana desa berubah begitu hidup, penuh warna, dan dipenuhi tawa.

Di siang hari, berbagai lomba khas tujuh belasan digelar. Ada lomba makan kerupuk, balap karung, hingga karaoke yang sukses mengundang gelak tawa penonton. Anak-anak, remaja, hingga bapak-ibu semua larut dalam keseruan. Sementara itu, halaman Olio Center dipadati pengunjung dengan adanya bazar makanan. Aroma jajanan tradisional bercampur dengan cita rasa modern, menggoda siapa saja yang lewat untuk mencicipi. Kami

pun ikut meramaikan, mencicipi beberapa menu sekaligus membantu panitia menjaga kelancaran acara.

Bagi diriku sendiri, ada pengalaman yang sangat berkesan. Tanpa rencana, aku diminta menjadi MC dadakan untuk pengumuman juara lomba 17 Agustus. Awalnya aku ragu, kaki terasa dingin dan suara sempat bergetar. Namun, aku mencoba memberanikan diri. Dalam hati aku berkata, *kalau bukan aku, siapa lagi yang mau maju?* Dan ternyata, saat sudah berdiri di depan mikrofon, semua berjalan lancar. Warga menyambut dengan tepuk tangan hangat, dan aku pun merasa bangga bisa menaklukkan rasa takutku sendiri.

Suasana semakin semarak dengan penampilan band lokal Kutai yang menghibur warga dengan musik penuh energi. Semua berbaur, bernyanyi bersama, dan ikut bergoyang kecil mengikuti alunan nada. Hingga akhirnya, malam puncak pun tiba. Sorak sorai penonton semakin riuh saat DJ Pehol tampil sebagai guest star. Musiknya menggema di udara malam, membuat Festival Kuliner Olio Center benar-benar pecah dan tak terlupakan. Namun sebelum DJ Pehol tampil, kami dari mahasiswa KKN dipersilahkan oleh MC naik ke panggung untuk berpamitan kepada warga Loa Lepu. Momen ini begitu haru, karena kami sadar inilah detik-detik terakhir kebersamaan kami di desa yang sudah kami anggap rumah kedua. Saat berdiri di atas panggung, lampu sorot mengarah, wajah-wajah warga yang selama lima minggu terakhir selalu menemani kami terlihat begitu hangat.

Beberapa anak kecil melambai sambil berteriak, “Kakaen, jangan pulang!” membuat tenggorokanku tercekat. Kami menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya, atas sambutan, kepercayaan, dan kasih sayang yang telah diberikan.

Tidak sedikit warga yang menatap kami dengan mata berkaca-kaca, dan kami pun berusaha menahan air mata yang hampir jatuh. Saat mikrofon ada di tanganku, aku menarik napas dalam-dalam. Dengan suara yang sempat bergetar, aku berkata, “Kami datang ke Loa Lepu sebagai tamu, tapi malam ini kami pulang sebagai keluarga.” Kalimat itu sontak disambut tepuk tangan panjang dan sorakan warga. Ada yang tersenyum, ada yang mengusap mata diam-diam, ada yang menyebut namaku berulang kali dan ada pula anak-anak yang kembali berteriak meminta kami jangan pulang cepat-cepat.

Suasana malam itu benar-benar menjadi campuran antara suka cita perayaan dan haru perpisahan. Di tengah sorot lampu dan dentuman musik, yang tersisa hanyalah rasa syukur karena telah diberi kesempatan menorehkan kisah indah di Desa Loa Lepu, kisah yang akan selalu kami kenang sepanjang hidup. Setelah malam perpisahan itu, kami berpamitan juga dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa. Dengan hangat mereka melepas kami, memberi doa dan pesan agar selalu menjaga silaturahmi. Lambaian tangan mereka menjadi tanda perpisahan yang sederhana, namun akan selalu membekas dalam hati.

KKN di Desa Loa Lepu akhirnya benar-benar sampai pada ujung cerita. Lima minggu lebih yang penuh warna telah kami lalui, dari perasaan canggung di awal, tawa anak-anak sekolah, kesibukan di posyandu, hingga meriahnya festival kuliner yang menjadi saksi perpisahan kami. Setiap langkah, sekecil apapun, meninggalkan jejak yang tak akan mudah hilang.

Aku belajar banyak hal di sini tentang arti kebersamaan, bagaimana gotong royong masih hidup kuat di tengah masyarakat, tentang kesabaran dalam mendidik anak-anak, dan juga keberanian untuk berdiri di depan banyak orang meski awalnya ragu. Semua

pengalaman itu seperti mozaik kecil yang akhirnya membentuk satu gambar besar, pengabdian dengan hati.

Sungguh, KKN ini tidak seperti yang kuduga di awal. Terbesit rasa takut akan teman yang tidak sefrekuensi, tidak bisa diajak bekerjasama, masyarakat yang menolak keberadaan kami, hingga segala hal-hal negatif yang sempat membayangiku. Nyatanya, semua itu tidak terbukti. Justru sebaliknya, aku dipertemukan dengan teman-teman yang saling menguatkan, juga masyarakat yang menyambut kami dengan hangat seolah sudah lama kenal. Kekhawatiranku di awal perlahan berubah menjadi rasa syukur yang tak terhingga.

Kalimat “Datang sebagai tamu, pulang sebagai keluarga” bukan lagi sekadar ucapan manis, melainkan kenyataan yang benar-benar aku rasakan. Desa Loa Lepu telah membuka pintunya lebar-lebar, menerima kami dengan penuh kehangatan, hingga akhirnya kami merasa benar-benar menjadi bagian dari mereka. KKN ini memang berakhir, namun kenangan dan pelajaran hidup yang kami dapatkan akan selalu kami bawa pulang. Dan sekarang aku tahu, KKN ini akan lebih dari sekadar kewajiban kuliah. Ini akan menjadi perjalanan hidup yang kelak ingin kami ceritakan lagi dan lagi. Suatu saat nanti, jika ada kesempatan kembali, aku ingin melangkah lagi di jalan berdebu Desa Loa Lepu, menyapa wajah-wajah ramah yang telah memberi arti baru dalam perjalanan hidupku. *See u next time Loa Lepu...*